

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini tuntutan terhadap pendidikan berkualitas yang sekaligus dapat menghadapi tantangan era global semakin meningkat. Persaingan pasar bebas menyebabkan kompetisi sangat ketat, tidak saja produk barang dan jasa, namun juga kualitas sumber daya manusia. Setiap bangsa dituntut untuk memiliki sumber daya manusia yang handal, memiliki ketrampilan, keuletan dan jiwa wirausaha serta mampu membaca peluang yang ada dengan upaya peningkatan kualitas pada pendidikan.

Pembangunan pendidikan nasional ditujukan untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia khususnya dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga akan menjadi bangsa yang beradab dan dapat bersaing di dunia Internasional. Dalam Undang-undang Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari tujuan nasional tersebut maka seluruh jalur jenjang dan jenis pendidikan di Indonesia harus memiliki konsekuensi yang sama yaitu bermuara

kepada tujuan pendidikan nasional yang dapat mengembangkan sumber daya manusia secara terarah, terpadu, dan menyeluruh dengan melalui berbagai upaya secara optimal sesuai dengan potensinya dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Seperti yang disampaikan dalam seminar sehari “*Success Story* sebagai pendekatan pembelajaran Kewirausahaan” (Murtiningsih, 2008: 1) mengatakan bahwa “Globalisasi telah menuntut untuk mengubah tatanan kehidupan dalam masyarakat dengan mempersiapkan dan membenahi sumber daya manusia (SDM) yang kita miliki agar mampu bersaing di pasar global”. Untuk itu kita tidak dapat lagi menganggap kehidupan adalah anugrah saja, tetapi kita harus selalu berusaha untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik ditengah-tengah ekonomi global yang semakin kompetitif, dan kita dituntut untuk dapat mandiri dalam menghadapi kehidupan.

Dalam Permendiknas RI Nomor 22 (2006: 20) disebutkan bahwa “Pendidikan Kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya”. Tujuan Pendidikan Menengah Kejuruan terdapat dalam UU Nomor 20/ 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: “Pendidikan Menengah Kejuruan merupakan Pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu”. Selain itu juga disebutkan dalam PP Nomor 19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan: “Pendidikan Menengah Kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk jenis pekerjaan tertentu”.

Pada kesempatan lain Sunu (2006) mengatakan bahwa “saat ini pemerintah Indonesia mempunyai program dalam dunia pendidikan, yaitu untuk SMK sebanyak 70% dan 30% untuk SMU”. Perubahan jumlah sekolah ini terpicu data yang diperoleh di lapangan bahwa pengangguran produktif kebanyakan adalah lulusan SMU. Pada dasarnya SMU diprogram untuk mereka yang melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi, sedangkan pembekalan skill (untuk SMU) bisa dikatakan, tidak ada. Berbeda dengan dunia SMK, mereka dituntut untuk menguasai *skill* serta diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Dimasukkannya anak-anak ke sekolah kejuruan adalah agar siswa cepat mendapat pekerjaan selepas tamat dari sekolah, dan dengan adanya pelajaran kewirausahaan dan pelajaran produktif diharapkan siswa setelah tamat mempunyai minat untuk berwirausaha sesuai dengan kompetensi yang telah dimiliki. Untuk bisa mencapai apa yang kita inginkan tentu siswa harus melalui proses pembelajaran terlebih dahulu. Jadi, sebetulnya sekolah kejuruan juga berperan aktif dalam pengentasan kemiskinan yang ada di masyarakat, dengan pembekalan keterampilan serta mempersiapkan siswa untuk dapat mandiri. Semakin banyak siswa yang belajar di sekolah kejuruan, semakin dapat ditekan pula angka kemiskinan yang ada di masyarakat. Harapan semua pihak, terutama dunia pendidikan dan pemerintah Indonesia adalah siswa yang telah lulus dapat berwirausaha, sehingga angka pengangguran dan kemiskinan dapat ditekan.

Peningkatan mutu pendidikan berarti peningkatan mutu sumberdaya manusia. Sementara mutu pendidikan belum menggembirakan, berarti mutu sumberdaya manusia Indonesia juga belum menggembirakan. Seperti yang ditulis oleh Sutrisno di dalam makalah mata kuliah Pengantar Falsafah Sains S3 ITB.

“... kini Indonesia menghadapi dua tantangan, yaitu tantangan dari dalam dan tantangan dari luar. Tantangan dari Dalam Negeri, adanya krisis ekonomi yang belum juga berakhir sehingga pengangguran terus bertambah. Dibidang Pendidikan sendiri, data Depdiknas menunjukkan bahwa sekitar 88,4% lulusan SLTA tidak melanjutkan ke PT, dan 34,% menambah jumlah pencari kerja, sementara bekal untuk kesiapan kerja belum dimiliki. Tantangan dari Luar Negeri akan muncul dengan disepakatinya *AFTA (Asean Free Trade Area)* dan *AFLA (Asean Free Labour Area)* tahun 2003. Konsekuensinya adalah tenaga kerja kita dalam berbagai sektor kehidupan harus mampu bersaing dengan tenaga kerja asing dari Negara-negara tetangga dilingkungan *Asean...*”(Sutrisno, 2003: 2).

Melihat kondisi tersebut, maka dunia pendidikan harus mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan, siswa tidak cukup hanya menguasai teori-teori, tetapi juga harus mau dan mampu menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku sekolah dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini unit produksi dapat dijadikan sarana pembelajaran untuk berwirausaha bagi siswa dan guru. Unit produksi dibuat tidak sekedar untuk mendapatkan tambahan *income* bagi dukungan dana operasional sekolah dan kesejahteraan anggota namun yang lebih penting adalah bagaimana unit produksi itu bermanfaat bagi siswa dalam meningkatkan ketrampilan siswanya agar tamatannya nanti sesuai dengan tuntutan dunia industri. Di Indonesia, gerakan kewirausahaan sebenarnya sudah ada sejak tahun 1995. Dengan dikeluarkannya Instruksi Presiden RI Nomor 4

tahun 1995 tentang GNMMK (Gerakan Nasional Memasyarakatkan Dan Membudayakan Kewirausahaan) yang mempunyai tujuan menumbuh kembangkan budaya kreatif, inovatif, di masyarakat baik di kalangan dunia usaha, pendidikan maupun aparatur pemerintah (Silalahi, 2005). Kemudian Inpres tersebut ditindaklanjuti oleh Depdiknas dengan diluncurkannya program pengembangan kewirausahaan bagi SMK dan Perguruan Tinggi. Bagi pelajar SMA dan mahasiswa juga ada program GETUK Nasional (Gerakan Tunas Kewirausahaan Nasional) yang dicanangkan oleh menteri Koperasi dan UKM (Suryadharma, 2008) yang merupakan gerakan penanaman jiwa wirausaha secara dini kepada peserta didik dan masyarakat pemula yang akan melakukan kegiatan wirausaha.

Era globalisasi ekonomi adalah realitas baru yang mau tidak mau harus dihadapi masyarakat oleh karena itu seluruh pelaku ekonomi dan seluruh lapisan masyarakat harus dipersiapkan dirinya dengan sebaik-baiknya menghadapi realitas tersebut (Setyono, 2008). Tidak terkecuali SMK IPTEK Weru Sukoharjo siswa dapat dididik untuk menjadi seorang wirausaha dan berkolaborasi antara pelajaran kewirausahaan dengan pelajaran produktif praktek industri karena di SMK ada unit produksi yang dapat dimanfaatkan untuk tempat praktik mata pelajaran produktif praktek dan mata pelajaran kewirausahaan yang termasuk dalam program adaptif.

Program adaptif adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial, lingkungan kerja, serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Program adaptif berisi mata pelajaran yang lebih

menitikberatkan pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan menguasai konsep dan prinsip dasar ilmu dan teknologi yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari dan atau melandasi kompetensi untuk bekerja. (Kurikulum SMK 2004: 9)

Program adaptif diberikan agar siswa tidak hanya memahami dan menguasai “apa” dan “bagaimana” suatu pekerjaan dilakukan, tetapi memberi juga pemahaman dan penguasaan tentang “mengapa” hal tersebut harus dilakukan. Kewirausahaan merupakan salah satu pelajaran komponen adaptif diperlukan oleh seluruh siswa untuk meningkatkan ketrampilan akademik khususnya diperlukan oleh mereka yang akan memasuki dunia kerja nyata sebagai seorang wirausahawan.

Sekolah Menengah Kejuruan dalam bidang keahlian Teknik Mekanik Otomotif khususnya untuk program produktif harus mampu mengembangkan unit produksinya yang dapat dijadikan salah satu sumber belajar dalam menumbuhkan minat wirausaha siswa. Pendidikan yang demikian adalah pendidikan yang berorientasi pada pembentukan jiwa wirausaha, ialah jiwa keberanian dan kemauan menghadapi problem hidup dan kehidupan secara wajar, jiwa yang kreatif untuk mencari solusi dan mengatasi problem tersebut, jiwa mandiri dan tidak tergantung pada orang lain.

Melihat adanya dampak krisis moneter bangsa Indonesia tahun 1997/1998, banyaknya perusahaan yang mem PHK karyawannya dan banyaknya pengangguran dimana-dimana, tetapi kenyataan di lapangan khususnya daerah Sukoharjo dan sekitarnya dampak tersebut tidaklah sampai mengganggu, karena mereka sebetulnya sudah memiliki latar belakang yang gemar berdagang (berwirausaha secara turun temurun). Sehingga mereka bangkit

menjadi wirausaha dengan berbagai macam kegiatan usaha yang dijalankan sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing untuk dapat tetap bertahan hidup. Pendidikan berwawasan kewirausahaan, adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi kearah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*). Dalam KTSP SMK disebutkan bahwa “SMK dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha sendiri”. Dalam Penjelasan Psl. 26 ayat 3 UU N0. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa “Pendidikan Kecakapan Hidup (*life Skill*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha sendiri”. Dengan dijadikannya Jawa Tengah sebagai Provinsi Vokasi pada tanggal 12 April 2008 dan Penandatanganan *Memorandum of Agreement* antara Gubernur dan Bupati/ Walikota se-Jawa Tengah disaksikan oleh Bapak Mendiknas di Hotel Lor Iin Surakarta, maka akan menjadi tantangan bagi SMK untuk dapat mencetak siswanya menjadi insan yang mandiri dan betul-betul mempunyai kecakapan sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya (Kartono, 2008). Sama Seperti yang disampaikan oleh Sutrisno, (2003: 7-8) dalam makalahnya mengartikan bahwa “*life skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.” SMK harus siap membekali tamatannya dengan kompetensi yang dibutuhkan

oleh dunia kerja sehingga tamatannya benar-benar mampu bersaing dan siap memenangkannya.

Dalam kesempatan lain Direktur PSMK mengatakan bahwa “Pemerintah mempertajam orientasi pendidikan sekolah menengah kejuruan kearah kewirausahaan, lebih lanjut beliau mengatakan bahwa dengan adanya bekal pengetahuan kewirausahaan, siswa tidak cuma menjadi mencari kerja tetapi dapat membuka usaha dan menciptakan lapangan pekerjaan” (Sutrisno, 2008). Hal ini penting untuk ditanamkan di SMK, karena sudah ada wadah yang dapat melatih siswa untuk belajar mandiri (wirausaha) melalui Unit Produksi/ Jasa. Untuk bisa mewujudkan tamatan yang mandiri maka SMK melalui Unit Produksi/ Jasa mencoba mengoptimalkan pendayagunaannya sebagai sarana pembelajaran siswa dalam upaya menumbuhkan minat wirasaha. Melalui kolaboratif antara program produktif praktek dan program adaptif Kewirausahaan, yang sangat dibutuhkan oleh siswa untuk meningkatkan ketrampilan akademik yang diperlukan oleh mereka sebagai seorang wirausahawan.

Berubahnya paradigma tentang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dari *supply driven* menjadi *demand driven* dan *market driven*, dari hanya sebagai penyedia tenaga kerja menjadi melatih tenaga kerja berdasarkan kebutuhan pemakai dan pasar kerja (Isdiantoro, 2007: 2). Dari adanya paradigma tersebut maka SMK dituntut berupaya menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada, supaya tidak terjadi lagi kekeliruan bahwa sebagian besar lulusan SMK begitu selesai studinya cenderung untuk berupaya mencari

pekerjaan yang berperan sebagai buruh pabrik, pegawai dan sebagainya. Jarang para tamatan SMK yang mau dan mampu menciptakan serta mengembangkan lapangan pekerjaan sendiri menjadi seorang wirausaha.

Di SMK untuk bidang keahlian Teknologi Kejuruan khususnya program keahlian Teknik Mekanik Otomotif mempunyai Unit Produksi yang dapat dimanfaatkan secara optimal untuk pembelajaran melatih siswa menjadi seorang wirausaha melalui berbagai macam unit usaha diantaranya *direct selling*, pertokoan, kantin, wartel, foto copy, pengelasan yang melayani pembuatan trails, pintu, canopy dll . Disamping itu juga unit produksi lainnya adalah jasa perbengkelan terutama bengkel Sepeda Motor yang melayani servis dan ganti oli. Unit Produksi sekolah terutama dapat berperan dalam membekali ketrampilan produktif yang sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja pada pasar industri. (P3 Guru Kesenian, 2004: 9) Dengan adanya Unit Produksi di SMK mampu memberi pengalaman belajar kepada siswa agar menguasai kompetensi produktif secara professional, sehingga mampu mengaplikasikan pengetahuan yang telah didapatkan dibangku sekolah ke dalam kehidupan keseharian. Profesional guru harus dikemas dari awal pembelajaran dalam pembentukan ilmu pengetahuan, dimana kegiatan meneliti, menulis, dan pertemuan ilmiah adalah tiga serangkai kegiatan yang dapat memberikan kemampuan pembentukan pengetahuan guru untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran (Sugiyono, 2007).

Kalau pada saat krisis moneter bangsa Indonesia, sebagai insan manusia tidak mempunyai bekal jiwa wirausaha tentu akan mudah cepat putus

asa dan keadaan akan semakin parah karena banyaknya orang yang ingin punya uang tapi dengan jalan pintas. Dalam keadaan yang demikian maka kalau kita tidak punya keyakinan dan optimis dalam menjalani kehidupan, maka kita tidak dapat bertahan dan akan terpuruk menjadi pengangguran. Dalam keadaan yang demikian kita tidak boleh putus asa melainkan kita harus bangkit dengan memanfaatkan modal yang kita punya. Seorang tokoh mengatakan bahwa “untuk menjadi orang yang optimis perlu menambah modal hidup yang kita miliki, yaitu modal yang kasat mata (*tangible*) seperti harta, uang dan modal yang tidak kelihatan (*intangible*) seperti bakat yang kita miliki, kompetensi, dan kualitas kita sebagai manusia dalam arti yang luas” (Ubaedy, 2009: 55).

Dengan demikian apabila kita selalu optimis dalam keadaan apapun maka kita tidak akan panik dan tidak akan mudah putus asa bila menghadapi kesulitan.

Dalam buku Kewirausahaan Buchori Alma mengatakan bahwa:

Semakin maju suatu negara semakin banyak orang terdidik, dan banyak pula orang menganggur, maka semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Beliau juga melihat banyaknya manfaat wirausaha, sebab wirausaha merupakan potensi pembangunan yang mempunyai dua darmabakti terhadap pembangunan bangsa, yaitu 1) sebagai pengusaha (mengatasi kesulitan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat), 2) sebagai pejuang bangsa dalam bidang Ekonomi (meningkatkan ketahanan nasional, mengurangi ketergantungan pada bangsa asing) (Alma, 2008: 2).

Melalui Unit Produksi di SMK, siswa sekaligus dapat juga diajarkan kewirausahaan agar tamatannya dapat mandiri dan tidak menjadi pengangguran. Bagi anak tamatan SMK program keahlian Teknik Mekanik Otomotif di sekolah telah dibekali pengetahuan dan keterampilan dibidang

praktek industri dan kewirausahaan, hendaknya berani untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Dengan diajarkannya mata pelajaran kewirausahaan dapat dipadukan dengan mata pelajaran produktif melalui pendayagunaan unit produksi akan semakin menambah pengetahuan siswa SMK tentang pentingnya hidup mandiri. Hal ini diharapkan akan semakin menumbuhkan minat siswa untuk berwirausaha. Semakin banyak pengetahuan dan pengenalan kegiatan unit usaha di dalam unit produksi, maka minat siswa dalam berwirausaha mulai tumbuh.

Untuk dapat mengimplementasikan paradigma tersebut, maka sekolah seharusnya mewajibkan “Guru memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat guru, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional” (UU RI No. 14 tahun 2005: 8). Guru tersebut harus mampu melaksanakan tugas dan mengadopsi strategi baru dan cara pembelajaran yang baru agar tujuan dalam pembelajaran yang diberikan kepada peserta didiknya dapat tercapai. “Melalui pengetahuan dan ketrampilan wirausaha yang diberikan kepada peserta didik, guru harus dapat memberikan materi yang maksimal agar tujuan pembelajaran dapat dicapai” (Sugiyono, 2007).

Karena SMK merupakan sekolah kejuruan yang dirancang untuk menyiapkan peserta didik atau lulusan yang siap memasuki dunia kerja maka guru yang paling dekat adalah yang menguasai mata pelajaran kewirausahaan dan mata pelajaran produktif penjualan harus mempunyai seni dalam menumbuhkan minat wirausaha siswa, khususnya kepada guru mata pelajaran kewirausahaan harus dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk

terlibat dalam berbagai pengalaman apresiasi dan berkreasi untuk menghasilkan karya yang bermanfaat bagi kehidupan siswa. Seluruh aktivitas pembelajaran memberikan bekal kepada peserta didik agar lebih adaptif, kreatif dan inovatif melalui pengalaman belajar yang menekankan pada aktivitas fisik dan aktivitas mental sehingga siswa siap untuk terjun menjadi wirausaha dan nantinya akan dapat mengurangi pengangguran di negeri ini. Sehubungan itu, maka penulis mengambil judul tesis pendidikan ini adalah: “Pengelolaan Pembelajaran kewirausahaan (Studi Situs di SMK IPTEK Weru Sukoharjo)”.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian sebagaimana yang dikemukakan dalam latar belakang penelitian maka fokus penelitian akan dibatasi pada program keahlian teknik mekanik otomotif yaitu Bagaimana ciri-ciri pengelolaan pembelajaran kewirausahaan di SMK IPTEK Weru Sukoharjo?. Fokus tersebut dijabarkan menjadi tiga sub fokus yaitu:

1. Bagaimana ciri-ciri desain pembelajaran kewirausahaan program keahlian teknik mekanik otomotif di SMK IPTEK Weru Sukoharjo?
2. Bagaimana ciri-ciri materi pembelajaran kewirausahaan program keahlian teknik mekanik otomotif di SMK IPTEK Weru Sukoharjo?
3. Bagaimana ciri-ciri rancangan pembelajaran kewirausahaan program keahlian teknik mekanik otomotif di SMK IPTEK Weru Sukoharjo?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum dari penelitian untuk mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran kewirausahaan program keahlian teknik mekanik otomotif di SMK IPTEK Weru Sukoharjo.
2. Tujuan khusus dari penelitian ini untuk:
 - a. Mendeskripsikan desain pembelajaran kewirausahaan program keahlian otomotif di SMK IPTEK Weru Sukoharjo.
 - b. Mendeskripsikan strategi pembelajaran kewirausahaan program keahlian teknik mekanik otomotif di SMK IPTEK Weru Sukoharjo.
 - c. Mendeskripsikan implementasi pembelajaran kewirausahaan program keahlian teknik mekanik otomotif di SMK IPTEK Weru Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Diharapkan agar penelitian ini dapat bermanfaat di dunia pendidikan, dan menjadi bekal bagi siswa dalam menumbuhkan minat wirausaha dalam mempersiapkan diri sebagai seorang wirausaha.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Diharapkan menjadi bahan masukan bagi sekolah, bahwa unit produksi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran siswa, tempat

praktik kerja industri (prakerin) dan sebagai salah satu sumber pendanaan pendidikan di sekolah.

b. Bagi Siswa

Diharapkan unit produksi dapat dimanfaatkan sebagai tempat praktik dan pengalaman belajar dan bekerja sekaligus sebagai ajang kreativitas, penggalan potensi diri siswa, melatih kemandirian siswa maupun sebagai tambahan penghasilan.

c. Bagi Warga Sekolah

Unit Produksi dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk pengembangan jiwa wirausaha warga sekolah.

E. Daftar Istilah

Ada beberapa istilah yang penulis pergunakan dalam penelitian ini.

1. Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran adalah suatu usaha untuk mengatur (memenej, mengendalikan) aktifitas pembelajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran untuk mensukseskan tujuan pembelajaran secara efektif, efisien dan produktif.

2. Mata Pelajaran Kewirausahaan

Mata pelajaran kewirausahaan yang termasuk dalam program adaptif di SMK mempunyai tujuan membuka wawasan kewirausahaan, menanamkan sikap kewirausahaan, memberikan bekal pengetahuan praktis, dan memberikan pengalaman awal berusaha. Mata pelajaran kewirausahaan

di SMK bertujuan agar siswa dapat mengaktualisasikan diri dalam perilaku wirausaha. Isi dari mata pelajaran kewirausahaan difokuskan pada perilaku wirausaha sebagai fenomena empiris yang terjadi di lingkungan siswa.

Pembelajaran kewirausahaan dapat menghasilkan perilaku wirausaha dan jiwa kepemimpinan, yang sangat terkait dengan cara mengelola usaha untuk membekali siswa agar dapat mandiri setelah tamat dari sekolah. Dengan bekal kewirausahaan yang pernah di dapat di bangku sekolah, siswa kan merasa percaya diri untuk berani berusaha sendiri dalam mencukupi kebutuhannya.

3. Program Keahlian Teknik Otomotif

Program Keahlian teknik otomotif merupakan salah satu program keahlian yang ada di SMK IPTEK Weru Sukoharjo yang sudah mempunyai unit produksi cukup besar diantara program keahlian lainnya dan digunakan untuk praktik kompetensi dan melatih kemandirian siswa, diantaranya unit usaha kantin siswa, unit usaha pertokoan dan unit usaha *direct selling* serta unit usaha jasa perbengkelan las dan sepeda motor. Dengan demikian setelah tamat siswa diharapkan mampu menjadi wirausaha dan berjiwa mandiri karena telah mendapat bekal yang cukup dari pembelajaran kewirausahaan dan dapat mengisi lowongan pekerjaan, sesuai dengan kompetensi yang telah didapat pada program keahlian masing - masing.